

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian sebelumnya yang akan peneliti gunakan sebagai pijakan antara lain sebagai berikut :

Fathmawati (2009), dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada kedua orang tua bekerja” Studi kasus pada keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Petani dan Buruh di dusun Dukuh desa Tridadi kecamatan Sleman Kabupaten Sleman, menyimpulkan :

1. Orang tua yang masih memperhatikan pendidikan Islam anaknya, kepedulian mereka minimal dengan memasukkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Al- qur'an (TPA). Bagi keluarga yang notabene pendidikan agamanya bagus, selain anak-anak dimasukkan TPA, di rumah mereka juga mengajari anak –anak mengaji dan beberapa ajaran Islam yang tidak didapatkan di sekolah.
2. Kesibukan bekerja juga menjadi kendala bagi orang tua karena mereka tidak bisa mengawasi serta mengontrol perilaku anak-anaknya. Di samping itu, kurangnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak merupakan satu hal yang bisa membuat proses pelaksanaan pendidikan dalam keluarga jadi kurang maksimal, selain itu factor orang tua yang kurang menjalankan ajaran agama merupakan salah satu kekurangan dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

Najmi Usyairah (2009), dalam skripsinya yang berjudul Peranan Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Sekolah Dasar 6-12 tahun di RW IV Perumahan Graha Kembangan Asri Desa Kembangan Kecamatan Kebomas-Gresik, menemukan bahwa :

1. Keluarga sangat berperan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya di rumah. Keluarga memberikan perhatian dalam pendidikan agama sesuai dengan kemampuan orang tua, meskipun mereka sibuk dengan aktivitas-aktivitas lainnya.
2. Usaha-usaha yang dilakukan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak dengan memulai mengajarkan pendidikan agama dan membimbing pelaksanaan perintah agama, mengawasi tingkah laku anak dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik.
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama dapat dibagi dalam dua hal :
 - a. Hambatan internal, yaitu kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan kesibukan lainnya menjadikan kurangnya perhatian orang tua kepada anak.
 - b. Hambatan eksternal, yaitu hambatan dari anak-anak yang kadang-kadang bermalas-malasan dan tidak mau mengikuti perintah orang tua ditambah dengan kondisi lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kepribadian anak.

Chusniah (2010) dalam skripsinya yang berjudul Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dikalangan Wanita Bekerja Di Dusun KesimanLecri Sukorejo Pasuruan, menyimpulkan bahwa :

1. Para ibu dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya mereka sesuai dengan perkembangan jiwanya, sehingga usaha pelaksanaanyang dilakukan sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel IX yang menyatakan bahwa 50% ibu menanamkan ibadah sholat, puasa, ngaji, serta mengajarkan tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dan akhlaq kepada anak-anak mereka. Keberhasilan para ibu tersebut dapat dilihat dari salah satu ibadah mereka yang terdapat pada tabel X bahwa 20% anak selalu sholat sendiri, 30% anak melakukan sholat berjamaah. Sehingga 50% anak-anak mereka melakukan sholat secara rutin. Keberhasilan para ibu juga dapat dilihat dari tabel XV yang menyatakan bahwa 100% anak-anak selalu patuh pada perintah orang tuanya. Keberhasilan para ibu untuk mendidik para anaknya mereka tidak hanya pada agama Islam saja tetapi juga pendidikan forman dan non formal. Terbukti pada tabel XIV 97% anak selalu naik kelas dan 3% tidak naik kelas.
2. Hambatan yang dialami wanita bekerja dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak antara lain:
 - a. Keterbatasan waktu dan kurangnya perhatian yang dimiliki wanita pekerja terhadap anak-anaknya.

- b. Keterbatasan pengetahuan agama Islam bagi wanita bekerja itu sendiri, sehingga dengan adanya kedua hambatan tersebut wanita pekerja menyerahkan pendidikan agama Islamnya pada lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di lingkungan sekitar.

Adapun Usaha-usaha yang dilakukan wanita bekerja dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain:

- a. Berusaha membagi waktu sebaik-baiknya antara keluarga dan pekerjaannya.
- b. Menanamkan kedisiplinan pada anak yang diawali wanita bekerja itu sendiri dengan bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Berusaha menciptakan kerja sama yang baik antar keluarga terutama dengan suami.
- d. Mempercayakan pendidikan agama Islam kepada lembaga-lembaga pendidikan agama yang ada disekitar rumahnya.

2.2 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Marimba (1989:19) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),24.

Sedangkan Menurut Sahertian (2000 : 1) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Islam adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.²

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul

² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 8.

selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka (Drajat, 1992 : 25-28).³

Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan kepada anak agar kelak setelah selesai pendidikannya akan memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia.

2.2.1 Kedudukan Agama Islam

Bila seorang percaya bahwa agama itu ada adalah sesuatu yang benar, maka timbullah perasaan suka terhadap agama. Perasaan seperti ini merupakan komponen afektif dari sikap keagamaan. Selanjutnya dari adanya kepercayaan dan perasaan senang seseorang itu akan mendorong untuk berperilaku keagamaan atau yang dikenal dengan pengamalan ajaran agama. Dengan demikian konsisten antara kepercayaan

³ <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-Islam-pengertian.html> terakhir diakses 27 Maret 2013.

terhadap agama sebagai komponen kognitif, menjadi landasan pembentukan keagamaan baik buruknya keagamaan seseorang tergantung kepada tingkat kepercayaan terhadap agama. Sikap keagamaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan keagamaan sepanjang yang bisa dirasakan dan dijangkau oleh anak dilingkungan keluarga dan sekolah, seperti sikap yang berhubungan dengan aspek keimanan, ibadah, akhlaq dan muamalah.

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Ada tiga komponen sikap keagamaan:

- a. Komponen kognisi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala fikiran seperti ide, kepercayaan dan konsep
- b. Komponen afeksi, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala perasaan (emosional, seperti: senang, tidak senang, setuju, tidak setuju)
- c. Komponen konasi, adalah merupakan kecenderungan untuk berbuat, seperti memberi pertolongan, menjaukan diri, mengabdikan dan seterusnya.⁴

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlaq anak-anak didik dan mengangkat mereka kederajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidupnya. Pendidikan agama membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 212.

nurani dan mencetak mereka agar berkelakuan baik dan mendorong mereka untuk berbuat pekerjaan yang mulia.

Pendidikan agama memelihara anak-anak, supaya mereka tidak menuruti nafsu yang murka, dan menjaga mereka supaya jangan jatuh kelembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama menerangi anak-anak supaya melalui jalan yang lurus, jalan kebaikan, jalan ke surga. Sebab itu mereka patuh mengikuti perintah Allah SWT, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya dan bangsanya, berdasarkan cinta-mencintai, tolong-menolong dan nasehat menasehati. Sebab itu pendidikan agama harus diberikan mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Dengan demikian pendidikan agama sangat berperan dalam memperbaiki akhlaq anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka, Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama, maka anak-anak menjadi tahu dan mengerti akan kewajibannya sebagai ummat beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama.

2.2.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan

lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bertujuan struktural dan institusional.⁵

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya stuktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses pendidikan baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan non formal dalam masyarakat.⁶

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Rama Yulis, fungsi pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkatan-tingkatan kebudayaan, nilai-nilai, tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih

⁵ Abdul Muzab, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), 68.

⁶ Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 34.

tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam:

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- (1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
- (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
- (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam; dan
- (4) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah ditanami, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilainilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm: 19-20

mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

Tujuan pendidikan agama dalam segala tingkat pengajaran umum adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
2. Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada anak-anak.
3. Mendidik anak-anak dari kecil, supaya mengingat perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah ataupun masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya.
4. Mendidik anak-anak dari kecil, supaya membiasakan berakhlak yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
5. Mengajar pelajaran-pelajaran, supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan mengerti cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah, faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutinya.
6. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.

⁸ Muhaemin, *Paradikma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

7. Memberikan contoh dan tiru teladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat.
8. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran Islam.⁹

Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- a. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan Rosul-Nya. Memang untuk mencapai tujuan ini agak sulit dan memerlukan banyak kesabaran, karena hasilnya tidak segera tampak mengingat hal tersebut menyangkut masalah pendidikan mental dan kepribadian.

Dari sikap yang demikian itulah justru kadar keimanan dapat “diukur” dan dengan keimanan itu nantinya anak-anak menjadi manusia dewasa yang dalam hidupnya mengindahkan dan memulyakan agama sehingga memungkinkan dirinya jauh dari berbagai godaan dunia yang bertentangan dengan ajaran agama Islam serta bertanggung jawab terhadap baik buruknya suatu masyarakat dan negara dimana ia berada.

- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rosul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak. Berkat

⁹ Muhammad Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Nida Karya Agung, 1987), 13.

pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, anak tidak pernah mengenal henti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridloan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan kata lain, tujuan pada aspek ilmu ini adalah mengembangkan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertaqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah SWT.

- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati pengajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah sholat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang bercermin kepada akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara memelihara dan mengelolah alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

Hal ini sesuai dengan PP No. 55 tahun 2007 pasal 8 ayat 2 menyatakan bahwa: Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu

agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dari berbagai penelitian tentang tujuan pendidikan agama diatas, bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Karena itu terdapat beberapa konsep dari tujuan pendidikan agam Islam itu sendiri, diantaranya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina serta memelihara Islam sesuai dengan syariat dengan aqidah dan akhlaq Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz Dzariyaat: 51: 56)

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan antar manusia dan lingkungan.

2.3 Pelaksanaan Pendidikan pada anak dalam keluarga

Pentingnya pendidikan akhlaq Islam anak akan tegak kokoh dengan akhlak (moralitas budaya dan ajaran agama yang benar). Tata krama pergaulan dimulai dari penghormatan di rumah tangga dan dikembangkan kelingkungan tetangga dan

ketengah pergaulan warga masyarakat (bangsa). Sesuai bimbingan Al Quran surat

Fush-shilat :

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya : “dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia” (QS.Fush-shilat, ayat 34).

Tuntunan Al Quran dalam surat Luqman ayat 14-15 berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14) dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (15).

Sahabat Abu Hurairah RA., meriwayatkan ada seseorang bertanya kepada Rasulullah; “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk aku pergauli dengan cara yang baik?”. Beliau menjawab, “Ibumu”. (sampai tiga kali), baru terakhir Beliau menjawab, “Bapakmu”. (HR.Asy-Syaikhhan). Dalam hadist lainnya ditemui pula; Shahabat Abdullah Ibn ‘Umar menceritakan, “Berjihadlah dengan berbakti kepada keduanya”. (HR.Asy-Syaikhhan).

Disiplin tumbuh melalui pendidikan akhlak, teladan paling ideal dimata anak (generasi), Menanamkan ajaran agama yang benar (syari’at). Jangan berbuat

kedurhakaan. Memperkenalkan hari akhirat, sebagai tempat kembali terakhir. Dalam rangka berbakti kepada dua orang tua (birrul walidaini) diajarkan supaya jangan berkata keras. Harus bergaul dengan lemah lembut, dan menyimak perintah kedua orang tua dengan cermat. Jangan bermuka masam (cemberut) kepada keduanya, tidak memotong perkataan keduanya, serta mengajarkan dialog (mujadalah) dengan cara baik (ihsan). Bimbingan Kitabullah menyebutkan dengan sangat jelas sekali.

Generasi yang menolak kebenaran (al-haq) dari Allah, akan berkembang menjadi generasi permissif (berbuat sekehendak hati) dan menjadi mangsa dari perilaku anarkisme dan hedonisme sepanjang masa.

Inilah generasi yang lemah (loss generation), yang terserabut dari akar budaya dan agama. Allah SWT memperingatkan dalam surat Al-Ahqaaf :

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا دَيْبِي أَفٍّ لَكُمْ مَا أَتَعَدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَكْبِرَانِ اللَّهُ
 وَيَلْكُكُمْ إِنْ آمَنَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ
 عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ ﴿١٨﴾

17. dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".

18. mereka Itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (QS: Al Ahqaaf, ayat 17-18).

Agar memudahkan penyampaian materi pendidikan yang akan diberikan pada anak, maka diperlukan suatu cara atau pola tertentu. Dalam menerapkan suatu pola tertentu, maka perlu diperhatikan jiwa anak, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai.

2.3.1 Pentingnya Pendidikan Agama Islam pada anak dalam Keluarga

Setiap orang tua mendambakan anaknya menjadi anak yang shaleh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan pada mereka. Kehidupan seorang anak tidak lepas dari keluarga (orang tua), karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar didalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena dari orang tualah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu itu pendidikan umum maupun agama.

a. Adapun peran orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Orang tua sebagai pendidik keluarga
- 2) Orang tua sebagai pemelihara serta pelindung keluarga

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memang peranan penting dan sangat berpengaruh pada pendidikan anak.¹⁰

b. Tujuan utama dari pendidikan untuk anak dalam keluarga

¹⁰ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet. IV. hlm: 72.

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah penanaman iman dan moral terhadap diri anak. Untuk pencapaian tujuan tersebut maka keluarga itu sendiri dituntut untuk memiliki pola pembinaan terencana terhadap anak. Di antara pola pembinaan terstruktur tersebut:

- 1) memberi suri tauladan yang baik bagi anak-anak dalam berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia;
- 2) menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka mempraktekkan akhlak yang mulia yang diterima dari orang tuanya;
- 3) memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anak supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya;
- 4) menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari mereka;
- 5) menjaga mereka dari pergaulan teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat yang dapat menimbulkan kerusakan moral.

Pembinaan anak secara terencana seperti yang disebutkan di atas, akan memudahkan orang tua untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang diharapkan.

c. Urgensi Penerapan Pendidikan Agama Terhadap Anak dalam Keluarga

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut *mengingat* bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Mengingat arti strategis lembaga keluarga

tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak. Demikian pula, memberikan kepada anak bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai budaya Islam yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang betul. Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam rumah tangga. Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada diluar rumah.

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral itu penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta besarnya pengaruh rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan formal di Indonesia masih lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak anak didik dalam pengetahuan

pengetahuan yang diperlukan untuk masa depannya, sehingga penanaman nilai-nilai moral belum menjadi skala prioritas. Oleh sebab itu, tugas ini lebih banyak dibebankan pada keluarga atau rumah tangga. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka moral dalam masyarakat akan menghadapi krisis.

Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut: pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.¹¹ Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan di rumah, itu akan berguna bagi anak dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di sekolah. Inilah tujuan atau kegunaan pertama pendidikan agama dalam rumah tangga. Oleh karena itu, peranan pendidikan (khususnya pendidikan agama) memainkan peranan pokok yang sepatutnya dijalankan oleh setiap keluarga terhadap anggota-anggotanya. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat, seperti lembaga politik, ekonomi dan lain-lain, tidak dapat memegang dan menggantikan peranan ini. Lembaga-lembaga lain mungkin dapat membantu keluarga dalam tindakan pendidikan, akan tetapi tidak berarti dapat menggantikannya, kecuali dalam keadaan keadaan luar biasa.¹²

¹¹ Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 1994), 158.

¹² Hasan Langgalung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zakaria 1995), 56.

Penerapan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga secara dini memiliki tingkat urgenitas yang sangat besar. Hal tersebut mengingat bahwa peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal tidak mampu menggantikan posisi lembaga keluarga dalam penanaman nilai nilai moral keagamaan. Fenomena tersebut menempatkan pendidikan dalam lembaga keluarga menempati posisi strategis. Dalam hal ini, lembaga keluarga di samping menanamkan modal dasar bagi anak, juga melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan formal, penerapan pendidikan agama terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku anak. Pemberian modal modal keagamaan dalam keluarga, secara garis besarnya dapat melahirkan implikasi-implikasi sebagai berikut:

- a) anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan,
- b) anak memiliki pengetahuan dasar akhlak,
- c) anak memiliki pengetahuan dasar sosial.

Pengetahuan-pengetahuan dasar tersebut memiliki arti penting untuk pencapaian tujuan asasi dari pendidikan Islam, yaitu penanaman iman dan akhlaqul karimah. Mengingat besarnya peranan yang dimainkan keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral terhadap anak, maka berikut ini penulis menawarkan beberapa saran sebagai berikut:

- a. perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak lembaga pendidikan formal dengan lembaga keluarga dalam membina para peserta didik. Terjadinya miskomunikasi antara pihak pengelola lembaga pendidikan formal akan melahirkan model pendidikan yang tidak terpadu. Fenomena seperti itu

dengan sendirinya akan berkonsekuensi terhadap lahirnya sikap saling menyalahkan antara pihak lembaga pendidikan formal dengan pihak orang tua peserta didik. Sebaliknya, terjadi komunikasi yang produktif antara kedua lembaga tersebut akan melahirkan rumusan-rumusan dan pola-pola pembinaan terpadu, sehingga kekurangan-kekurangan sistem kurikulum pendidikan formal akan diisi oleh orang tua peserta didik dengan pembinaan-pembinaan yang saling mendukung keberhasilan peserta didik,

- b. mengingat besarnya peranan orang tua dalam penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan anak, maka pendidikan tidak hanya penting diterapkan kepada anak, akan tetapi juga terhadap orang tua. Minimnya pengetahuan keagamaan orang tua juga sangat mempengaruhi kualitas pembinaannya terhadap anak. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk merumuskan pola-pola pembinaan orang tua secara terencana oleh pihak pemerintah bekerjasama dengan pihak sekolah.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena itu melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif secara benar sehingga anak dapat tumbuh berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, karena keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.

2.4 Pola mendidik anak¹³

a. Peranan ibu dalam membina sector-sector kehidupan agama dan akhlak pada diri anak

Ibu adalah inti di tengah rumah tangga dan masyarakat. Dia adalah pemberi pengaruh yang amat kuat pada diri anak-anak, baik dengan perkataan, keteladan, cinta dan kasih sayang. Pada periode awal dari kehidupannya, anak akan menerima pengarahan dari kedua orang tuanya. Maka tanggung jawab untuk mengarahkan anak pada kebaikan, berada diatas pundak orang tua. Sebab periode awal anak merupakan periode yang paling penting dan sekaligus rentan. Ini merupakan periode awal untuk berkata dan meniru. Maka dari itu orang tua harus memiliki akhlak-akhlak Islam yang terpuji, agar dapat mengarahkan anak –anak dan menumbuhkan prinsip-prinsip Islam di dalam dirinya.

Maka sosok teladan merupakan factor-factor yang amat besar dalam membentuk anak menjadi baik atau buruk. Jika pendidik adalah orang yang baik, memelihara amanat, berakhlak, mulia, pemberani dan menghindari hal-hal yang kurang baik, anak tentu terdidik pada kebenaran, amanat, berakhlak, mulia, pemberani dan menghindari hal-hal yang kurang baik.

b. Pembinaan Sektor Agama

1. Memantapkan penanaman iman kepada Allah dan mencintai Allah serta Rasulnya di dalam hati anak.

¹³ Dr. 'Abdul Hamid Al Hasyimi, (1981), Mendidik ala Rasulullah, terjemahan Ibn Ibrahim, cetakan pertama, (Jakarta Selatan : Pustaka Azzam, 2001)

2. Membiasakan anak mengerjakan berbagai macam ibadah seperti shalat, puasa, pergi ke masjid, menyuruh anak menghafalkan alqur'an dan hadis serta membiasakan anak putrid menggunakan hijab yang sesuai dengan syariat.

c. Membina sector akhlak

Pembinaan sector agama pada diri anak merupakan factor terpenting yang bisa membantu keberhasilan pendidikan anak berdasarkan akhlak Islam yang terpuji. Keberhasilan ibu memberikan teladan yang baik dalam setiap perkataan dan perbuatannya.

d. Beberapa cara yang baik dalam mendidik anak

1. Orang tua harus mengawasinya sepanjang masa, tidak mengambil pembantu atau orang yang menyusui kecuali wanita sholihah, berpegang kepada agama dan hanya memakan yang halal-halal.
2. Tidak membiasakan hidup mewah, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mendapat kesenangan dan kemewahan.
3. Jika ada sifat-sifat anak yang menjurus kepada keburukan, maka harus segera diarahkan.
4. Memberikan pujian jika anak memperlihatkan akhlak yang baik dan memberikan nasihat atau teguran jika anak melakukan keburukan.
5. Membiasakannya untuk tawadhu' dan menghormati setiap orang dalam pergaulan sehari-hari.
6. Anak dilarang mengambil barang orang lain tanpa seizin yang punya.

7. Anak harus diajari taat kepada kedua orang tua, guru serta orang yang lebih tua.

e. Beberapa tingkah laku yang tidak terpuji di kalangan anak-anak, sebab dan solusinya

1. Berdusta

Sebab-sebab yang mendorong anak mudah berdusta adalah : contoh yang buruk, perlakuan yang kurang baik dari orang tua, teman yang buruk. Adapun jalan keluarnya adalah memberikan contoh yang baik, memperlakukan anak dengan cara yang baik, bergaul dengan teman yang baik.

2. Mencuri

Sebab-sebab munculnya tindakan mencuri pada anak dikarenakan, tidak adanya pengawasan dari keluarga, teman yang buruk. Solusi untuk mengatasinya adalah :

- Mengambil jalan tengah dalam memenuhi keinginan anak
- Memberi contoh yang baik
- Memberikan pengawasan terus-menerus dan bimbingan yang baik
- Mencegah anak bergaul dengan anak-anak yang nakal.

f. Cara menghukum anak menurut Islam

Hukuman merupakan cara terakhir yang dilakukan orang tua, tatkala anak menyimpang dari jalan semestinya. Sebagian pakar berpendapat bahwa hukuman tidak diperlukan dalam pendidikan. Tetapi mayoritas mereka menyuruh memberikan

hukuman sebagai saran social untuk masyarakat dan menjamin terciptanya kehidupan yang baik baginya dimasa mendatang. Adapun cara-cara yang ditempuh Islam dalam menghukum anak adalah :

1. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan secara langsung.
2. Menunjukkan kesalahan dengan cara yang halus
3. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat
4. Menunjukkan kesalahan dengan hardikan
5. Menunjukkan kesalahan dengan menghindari orang yang melakukannya.
6. Menunjukkan kesalahan dengan menggunakan pukulan

Syarat-syarat hukuman ini adalah sebagai berikut :

- Pendidik tidak boleh langsung menggunakan pukulan sebelum menggunakan cara-cara hukuman yang lain dan ancaman.
- Tidak boleh memukul tatkalah amarah sedang memuncak, karena dikhawatirkan akan membahayakan anak.
- Tidak boleh memukul bagian-bagian yang rawan seperti kepala, wajah, dada dan perut.
- Pukulan pertama kali tidak boleh keras dan tidak menyakitkan
- Jika kesalahan baru pertama kali dilakukan anak, maka dia diberi kesempatan untuk bertaubat dan tindakannya dimaafkan.

2.5 Pengertian Wanita Bekerja

Bekerja adalah kegiatan yang dilakukan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang atau barang, mengeluarkan energi dan mempunyai nilai waktu.¹⁴ Wanita bekerja adalah seorang perempuan yang beraktifitas diluar rumah dan melakukan sebuah kegiatan yang menguras tenaga dan kemampuan untuk melakukan suatu hal demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Kehadiran perempuan dalam dunia kerja besar sekali sebagai patner pria, tidak hanya dirumah tapi juga dalam bekerja dengan menyalurkan potensi dan bakat-bakat mereka. Kemajuan dan peningkatan kaum perempuan yang sangat pesat di dunia kerja memang sudah bukan persoalan baru lagi. Telah banyak bukti-bukti yang dapat dilihat bahwa wanita pun dapat bekerja berbuat banyak seperti rekan kerja laki-laki. Bahkan ada kalanya mereka lebih bisa berbuat apapun seperti perbuatan kaum pria.

Wanita-wanita yang bekerja harus siap menghadapi konflik, karena dimana pun mereka berada konflik akan selalu mungkin ada. Konflik berpotensi terjadi di dalam organisasi, dapat bersifat organisasional maupun individual. Apabila wanita tidak cukup tahan menghadapi konflik, ia akan mudah tersingkir. Konflik yang terjadi di dalam organisasi akan mempengaruhi sikap-karir. Hubungan yang harmonis dan

¹⁴ Tapi Omas Ihroni, *Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Berperan Ganda: Laporan Penelitian/ Kelompok Studi Wanita FISUI*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas 1990), hlm: 5.

penuh persahabatan dengan rekan seprofesi, dan para pimpinan, diduga akan memperkuat sikap-karir pustakawan wanita. Pustakawan merupakan salah satu jabatan fungsional PNS di Indonesia. Kondisi pustakawan di Perpustakaan saat ini masih sangat lemah bila dibandingkan dengan posisi manajerial (pejabat struktural).

Wanita juga membutuhkan kegiatan untuk melakukan aktualisasi diri. Aktualisasi adalah kebutuhan psikologis tertinggi bagi kepribadian yang sudah berkembang (walau memang banyak wanita bekerja untuk memperbaiki kondisi keuangan, tidak sedikit yang melakukan demi kesehatan psikologisnya, yakni melalui aktualisasi).¹⁵ Pendidikan wanita yang semakin tinggi dalam berbagai bidang memberinya kesempatan untuk memasuki dunia kerja. Sebagian wanita terdorong untuk mengamalkan ilmunya dengan terjun ke dunia kerja. Ia tidak merasa puas dengan hanya tinggal di rumah saja mengurus suami dan anak-anak.

Bekerja merupakan aktivitas yang penting dalam kehidupan manusia. Selain untuk memperoleh penghasilan, bekerja mempunyai fungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan akan pencapaian identitas pribadi, kepuasan diri, status dan penghargaan. Dengan bekerja seseorang juga mempunyai kesempatan untuk bergaul dan membina persahabatan. Pekerjaan atau karir adalah bentuk dari ekspresi diri yang pada akhirnya akan menunjukkan status dan kebanggaan seseorang akan identitas dirinya. Pekerjaan yang dipilih merupakan aplikasi konsep dirinya dan bertujuan untuk mencapai aktualisasi diri.

¹⁵ Eileen Racman, *Sukses dalam Karir dan Rumah Tangga*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007), 9.

Sebagian besar wanita memandang pernikahan sebagai suatu aspek yang sangat didambakan dalam kehidupannya, termasuk di dalamnya tugas tugas kerumahtanggaan yang harus mereka jalankan.¹⁶ Pandangan tersebut juga didasarkan pada budaya Indonesia yang memandang tugas-tugas kerumahtanggaan merupakan peran utama istri, sehingga tidak mengherankan jika banyak wanita Indonesia yang setelah menikah, memilih keluar dari pekerjaannya untuk mengabdikan diri pada tugas merawat anak dan tugas-tugas kerumahtanggaan lain. Adalah satu fakta populer bahwa makhluk terlemah dari semua makhluk yang baru dilahirkan adalah anak manusia. Dia membutuhkan, lebih dari semua makhluk hidup, kasih sayang, perhatian, dan bimbingan orang tuanya.

Sedangkan tugas pria dalam mengelola rumah tangga dan mendidik keluarga adalah untuk mencari nafkah, mengurus pekerjaan, dan mempertahankan negara apabila dipanggil. Pria secara alamiah sesuai untuk tugas-tugas tersebut, dan karena sifat alamiah inilah maka tugas-tugas tersebut menjadi tanggung jawab pria, bukan wanita. Harus diakui bahwa wanita mempunyai tanggung jawab pengelolaan rumah tangga dikarenakan pembawaannya yang lebih pasif, bakatnya untuk tugas-tugas rumah tangga, kelembutan dan kasih sayangnya, yang semua itu sungguh sesuai untuk mengurus soal kerumahtanggaan daripada soal tersebut harus ditangani oleh pria. Meskipun sumbangan wanita cukup diakui, namun pekerjaan pria dianggap lebih penting.

¹⁶ Ibid : 68

Hal ini adalah karena pandangan bahwa tugas wanita sebagai *home maker* masih kuat dalam masyarakat. Budaya patriarkal memandang pria adalah pilar keluarga, pria bertanggung jawab mencari nafkah bagi keluarga, dan wanita bertanggung jawab di rumah, sehingga apabila ada 2 orang calon yang mempunyai kualifikasi yang sama yang melamar untuk posisi eksekutif, maka manajemen akan memilih menyeleksi sang pria.

Sejak zaman dulu, kehidupan telah diatur dengan stabil oleh pembagian kerja tersebut. Dengan revolusi industri maka muncul pekerjaan-pekerjaan yang pada taraf tertentu sesuai untuk wanita. Kemudian wanita mulai bekerja di kantor dan pabrik-pabrik. Perlahan-lahan pola kehidupan tradisional mulai berubah. Wanita mempunyai kemandirian ekonomi sehingga mereka "melepaskan diri dari belenggu yang dibuat oleh pria" untuk menciptakan kehidupan baru yang bebas/tidak tergantung (independent) bagi dirinya. Tren pemikiran ini betul-betul membuka jalan bagi gerakan pembebasan wanita.

Sekarang ini, wanita telah masuk ke berbagai bidang yang dahulunya hanya dikerjakan oleh pria. Namun demikian wanita masih jauh tertinggal dibelakang pria. Wanita tetap merasakan dirinya berada di jenjang yang lebih rendah dari pada pria. Mereka tetap tidak bisa mencapai status yang sama dalam bidang-bidang penting kehidupan modern, baik secara ekonomi maupun profesi. Perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh struktur jaringan-jaringan dan oleh penyebaran seluruh organism dengan zat-zat kimia tertentu yang dikeluarkan indung telur. Setiap sel di dalam tubuhnya mengandung ciri-ciri jenis kelaminnya. Hal yang

sama juga berlaku pada organ-organ tubuhnya dan, yang terpenting, pada system syarafnya. Hukum psikologi sama tetapnya dengan hukum rotasi dunia, tidak dapat digantikan sesuai keinginan manusia. Kita wajib menerimanya sebagaimana adanya.

Sesungguhnya persamaan yang sebenarnya bukan persamaan di tempat kerja, melainkan di dalam status Persamaan manusia tidak berarti bahwa setiap manusia terlibat dalam pekerjaan yang sama sebagaimana orang lain. Jadi setiap orang harus dipandang dengan kehormatan yang sama, dan harus menerima perlakuan yang sama secara legal dan moral. Yang ideal adalah apabila kita dapat mencapai keadaan dimana kaum pria meningkatkan peranannya sebagai *home maker* sehingga terdapat keseimbangan antara peran pria dan wanita dalam keluarga maupun masyarakat.¹⁷

2.5.1 Latar Belakang Munculnya Wanita Bekerja

a) Perkembangan sains dan teknologi

Perkembangan sains dan teknologi akhir-akhir ini agaknya lepas dari tujuan sosial manusia secara menyeluruh. Perkembangan itu menjadi sedikit kaitannya dengan pengalaman manusia. Inilah barang kali yang menjadi salah satu penyebab hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap para ilmuan dan peneliti keilmuan mereka. Mereka beranggapan bahwa para ilmuan menghilangkan kepandaian demi mengejar keuntungan semata tanpa memperhatikan dampak penemuan mereka pada penemuannya. Meskipun dalam banyak hal akibat sampingan ilmu dan teknologi itu

¹⁷ Eileen Racman, *Sukses dalam Karir dan Rumah Tangga*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007), 83.

lebih sering diakibatkan oleh para pengambil keputusan, yang kadang kala sama sekali tidak mengerti tentang sains dan teknologi, tetapi menyalahgunakan untuk kepentingan ambisi pribadinya.¹⁸

Masalah besar akibat dampak dari kemajuan dan perkembangan pesat sains dan teknologi yang berakar kuat pada semangat revolusi industri itu, adalah retaknya sistem keluarga, yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Keakraban mulai memudar, hubungan keluarganya semakin merenggang. Tugas dan fungsi pimpinan dan anggota keluargapun mulai bergeser. Wanita tidak puas dengan kedudukannya sebagai istri dan ibu yang hanya bertugas mengurus suami dan anaknya. Ia mulai terpikir tentang kemungkinannya bekerja diluar seperti suaminya agar ia tidak lagi tergantung pada suaminya.

b) Kebutuhan Ekonomi

Wanita Bekerja adalah sisi lain dari profesi kerja manusia dalam kehidupan masyarakat yang hidup ditengah gencarnya pembangunan dinegeri lain, yang memusatkan pada masalah ekonomi. Dalam usahanya meningkatkan taraf hidup dan kehidupan ekonominya, mereka dihadapkan kepada perjuangan yang keras. Disamping mencari nafkah untuk keluarganya juga terdorong untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua yaitu mendidik anak-anaknya yang merupakan amanat dari Allah SWT. Orang tualah yang diharapkan dapat memberi bekal pendidikan sejak anak belum lahir, masa perkembangan hingga anak menjadi dewasa.

¹⁸Ibnu Mustofa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Bandung: Al-Bayan, 1989), 11.

Pendidikan yang dimaksud adalah yang menyangkut penanaman keimanan sejak anak masih kecil, membentuk kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan pendidikan agama Islam.

Kerja keras dalam bidang ekonomi ini banyak menyita waktu, karena setiap hari orang tua harus berusaha memperoleh hasil yang besar untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan banyak terserapnya perhatian orang tua pada pekerjaan, maka banyak anak yang terabaikan atau dapat dikatakan profesinya sangat minim terutama pendidikan agamanya.

Secara ekonomi, pada umumnya wanita yang bekerja terkonsentrasi pada pekerjaan yang diupah paling rendah dan berstatus paling rendah. Wanita juga memperoleh upah lebih rendah dari pria pada bidang pekerjaan yang sama. Di Indonesia, perbedaan upah antara wanita dan pria umumnya terjadi pada sektor swasta; pada pegawai negeri, keadaan tersebut tidak terjadi. Baik pria maupun wanita mempunyai kebutuhan yang bersifat hirarkis seperti tersebut di atas. Sebagai manusia, kedua jenis kelamin berusaha memenuhi kebutuhan tingkat pertama mereka yaitu kebutuhan fisik. Pria mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Tidak terpenuhinya nafkah dari suami akan mendorong istri untuk membantu suami mencari nafkah tambahan.

Wanita membutuhkan perasaan aman, baik secara fisik, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, wanita akan memilih tempat-tempat kerja yang cukup aman bagi dirinya. Selain itu untuk kebahagiaannya wanita membutuhkan kedamaian hati dan pikiran. Hati yang damai terutama akan diperoleh dengan mendekatkan diri

kepada Tuhan semesta alam. Kedamaian pikiran tersebut adalah sesuatu yang hanya bisa muncul dari adanya stabilitas persahabatan yang permanen, yaitu dari suaminya. Untuk kedamaian hati dan pikirannya, wanita memerlukan dukungan norma-norma agama dan kompromi dari keluarganya, terutama dari suaminya. Dalam bekerja pun wanita cenderung mencari posisi yang aman, tidak menyusahkan, sehingga ia dapat memenuhi kewajibannya terhadap suami dan anak-anaknya.

Salah satu dampak krisis moneter adalah bertambahnya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi karena semakin mahalnya harga-harga. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut salah satu caranya adalah menambah penghasilan keluarga akhirnya kalau biasanya hanya ayah yang bekerja sekarang ibupun ikut bekerja.

Ibu yang ikut bekerja mempunyai banyak pilihan. Ada ibu yang memilih bekerja di rumah dan ada ibu yang memilih bekerja di luar rumah. Jika ibu memilih bekerja di luar rumah maka ibu harus pandai-pandai mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Apalagi jika ibu mempunyai anak yang masih kecil atau balita maka seorang ibu harus tahu betul bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana. Seorang anak usia 0-5 tahun masih sangat tergantung dengan ibunya. Karena anak usia 0-5 tahun belum dapat melakukan tugas pribadinya seperti makan, mandi, belajar, dan sebagainya. Mereka masih perlu bantuan dari orang tua dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Bila anak itu dititipkan pada seorang pembantu maka orang tua atau khususnya ibu harus tahu betul bahwa pembantu tersebut mampu membimbing dan

membantu anak-anak dalam melakukan pekerjaannya. Kalau pembantu ternyata tidak dapat melakukannya maka anak-anak yang akan menderita kerugian.

2.6 Wanita bekerja dalam pandangan Islam

Tugas wanita yang pertama dan utama ialah mendidik generasi-generasi baru. Mereka memang disiapkan oleh Allah untuk tugas itu, baik secara fisik maupun mental, dan tugas yang agung ini tidak boleh dilupakan atau diabaikan oleh faktor material dan kultural apa pun. Sebab, tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan peran kaum wanita dalam tugas ini, karena dipundaknya bergantung masa depan umat, yaitu kekayaan sumber daya manusia.

Al-Quran berbicara tentang perempuan dalam berbagai surat, dan menyangkut berbagai sisi kehidupan. Mulai ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, hingga yang menguraikan keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama dan kemanusiaan.

Jika kembali menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas. Para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, di dalam ataupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukannya dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Islam tidak pernah mensyariatkan untuk mengurung wanita didalam rumah.

Tidak seperti yang banyak dipahami orang.

“Diriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah kamu mencegah perempuan-perempuan untuk pergi ke Masjid, sedangkan rumah mereka itu lebih baik bagi mereka.” (HR Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah dan lafadz ini dari Abu Dawud).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah kamu mencegah kaum wanita untuk pergi ke masjid, tetapi hendaklah mereka keluar tanpa wangi-wangian.” (HR Abu Dawud).

Isteri Rasulullah SAW Khadijah ra. adalah seorang wanita pebisnis. Bahkan harta hasil jerih payah bisnis Khadijah ra itu amat banyak menunjang dakwah di masa awal. Di sini bisa paham bahwa seorang isteri nabi sekalipun punya kesempatan untuk keluar rumah mengurus bisnisnya. Demikian pula dengan 'Aisyah ra. Semasa Rasulullah masih hidup, beliau sering kali ikut keluar Madinah dalam berbagai operasi peperangan. Dan sepeninggal Rasulullah SAW, Aisyah adalah guru dari para shahabat yang memapu memberikan penjelasan dan keterangan tentang ajaran Islam.

Meskipun tidak ada larangan bagi wanita untuk bekerja, namun hendaknya jenis pekerjaan itu tidak diharamkan dan tidak mengarah pada perbuatan haram, seperti perjalanan sehari semalam tanpa ada mahram atau bekerja ditempat yang terjadi ikhtilath (campur baur) antara pria dengan wanita. Memang tidak ada dalil yang qath'i tentang haramnya wanita keluar rumah, namun para ulama tetap menempatkan beberapa syarat atas kebolehan wanita keluar rumah.

1. Mengenakan Pakaian yang Menutup Aurat

Menutup aurat adalah syarat mutlak yang wajib dipenuhi sebelum seorang wanita keluar rumah. Firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya :“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang-orang beriman, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang. (Al-Ahzaab : 27)

2. Tidak berkhawat antara pria dan wanita.

Sabda Rasulullah Saw “tidak boleh berkhawat (bersepi-sepian) antara laki-laki dengan wanita kecuali bersama wanita tadi ada mahram”

3. Tidak Tabarruj atau Memamerkan Perhiasan dan Kecantikan

Wanita dilarang memamerkan perhiasan dan kecantikannya, terutama di hadapan para laki-laki.

4. Tidak Melunakkan, Memerdukan atau Mendesahkan Suara

Para wanita diharamkan bertingkah laku yang akan menimbulkan syahwat para laki-laki. Seperti mengeluarkan suara yang terkesan menggoda, atau memerdukannya atau bahkan mendesah-desahkan suaranya.

5. Menjaga Pandangan

Wanita yang keluar rumah juga diwajibkan untuk menjaga pandangannya, Allah SWT dalam firman-Nya:

“Katakanlah pada orang-orang laki-laki beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya”(QS. An Nuur 30-31)

6. Aman dari Fitnah

Kebolehan wanita keluar rumah akan batal dengan sendirinya manakala ada fitnah, atau keadaan yang tidak aman. Hal ini sudah merupakan ijma` ulama. Syarat ini didapat dari hadits Nabi SAW tentang kabar beliau bahwa suatu ketika akan ada wanita yan berjalan dari Hirah ke Baitullah sendirian tidak takut apa pun kecuali takut kepada Allah SWT.

7. Pekerjaannya itu tidak mengorbankan kewajibannya dirumah

Yaitu kewajibannya terhadap suami dan anak-anaknya yang merupakan kewajiban pertama dan tugasnya yang asasi.

8. Mendapatkan Izin Dari Orang Tua atau Suaminya

Ini adalah yang paling sering luput dari perhatian para muslimah. Terkadang seolah-olah izin dari pihak orang tua maupun suami menjadi hal yang terlupakan. Izin dari suami harus dipahami sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian serta wujud dari tanggung-jawab seorang yang idealnya menjadi pelindung. Namun tidak harus juga diterapkan secara kaku yang mengesankan bahwa Islam mengekang kebebasan wanita.

Tentu saja tidak semua bentuk dan ragam pekerjaan yang terdapat pada masa kini telah ada pada masa Nabi saw. Namun para ulama pada akhirnya menyimpulkan

bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan apa pun selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara.

2.7 Peran Wanita Bekerja Mendidik Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga

Walaupun tidak jarang terjadi, kalangan liberal seringkali merendahkan atau menolak peran perempuan sebagai ibu di dalam rumah tangga. Melahirkan dan mengasuh anak dilihat sebagai suatu peran yang luar biasa. Bila seseorang memerlukan anak bisa ditempuh jalan pintas melalui adopsi atau mungkin satu ketika dengan teknologi kloning. Akibat nyata adalah anak-anak dirawat pengasuh bayi, paling-paling dititipkan di TPA (tempat penitipan anak), atau dikurung di rumahnya sendiri sampai orang tua kembali ke rumah.

Tercermin pada perbuatan suka bolos sekolah, menenggak minuman keras, pergaulan bebas, dan perbuatan tak berakhlak. mereka hilang dari akar budaya masyarakat yang melahirkannya. Disinilah pentingnya peran ibu. Semestinya para perempuan (ibu) yang memelihara perannya sebagai ibu berhak mendapatkan "medali" sebagai pengatur rumah tangga dan ibu pendidik bangsa. Inilah darma ibu yang sesungguhnya, yang sebenar-benar darma. Anak-anaknya (generasi pelanjutnya) senantiasa akan berkembang menyerupai ibu dan bapaknya.

Peran pendidikan amat menentukan, karena pendidikan adalah teladan paling ideal dimata anak. Jika ibu menegakkan hukum-hukum Allah, begitu pula generasi yang di lahirkannya. Urgensi pelatihan ibadah untuk anak sedari kecil dengan

membiasakan mengerjakan shalat dan ibadah (puasa, shadaqah, mendatangi masjid, menghafal al-Quran) akan menjadi alat bantu utama melatih disiplin anak dari dini.

Sabda Rasulullah SAW. membimbingkan;

“Suruhlah anak-anak kamu mengerjakan shalat, selagi mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan tidak mencederai) karena meninggalkan shalat ini, sedang mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR.Abu Daud dan Al Hakim).

Peran orangtua menjadi tumpul karena ketegangan-ketegangan antara ayah dan ibu yang umumnya timbul karena tekanan ekonomi dan desakan materi. Ujungnya, anak-anak terlantar dan keluarga menjadi berantakan. Efisiensi sebagai kaidah produktifitas mulai diterapkan secara salah dalam kehidupan keluarga modern. Orangtua lanjut usia (Lansia) mulai tak dihiraukan, dan tempat mereka adalah Panti Jompo. Suatu tempat yang tak memungkinkan para lansia mewariskan nilai-nilai luhur pada anak dan cucunya. Gejala yang mulai meruyak dalam kehidupan modern sekarang, atau setidaknya dalam masyarakat liberal, adalah keinginan diterapkannya uni-sex (terlihat pada pakaian, asesories, pergaulan, kesempatan, pekerjaan dan jamahan keseharian sosial budaya).

Pendidikan agama adalah pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan masalah pendidikan Islam. Seorang ibu sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama bagi anak-anaknya. Bahkan ketika anak masih dalam kandungan sekalipun, demikian pula dengan nilai-nilai pendidikan keagamaan dapat dipraktikkan oleh seorang ibu terhadap anaknya sejak usia dini. Dengan penanaman pendidikan

Islam sejak dini yang dilakukan oleh seorang ibu akan memiliki arti yang penting bagi proses selanjutnya dalam pendidikan anak.¹⁹

Dari permasalahan diatas sudah jelas bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak harus benar-benar dilakukan dengan baik terutama seorang ibu yang bisa membuat anak menjadi sholeh dan sholihah. Walaupun seorang ibu memiliki suatu pekerjaan untuk menafkahi keluarganya diharapkan tidak melupakan kodratnya sebagai ibu yang senantiasa mengurus anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita pekerja haruslah bisa membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dikalangan wanita pekerja terkait dengan pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal dan informal karena pendidikan luar sekolah ini tidak dibatasi dengan alokasi waktu belajar.

Jalur pendidikan luar sekolah untuk pendidikan agama Islam atau pendidikan Islam pada masyarakat kelihatan sangat beragam diantaranya ialah pendidikan dalam keluarga, pendidikan untuk anak usia dini dan remaja, aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan diluar jam sekolah. Seorang ibu dalam membantu anaknya untuk mencapai kesuksesan pada umumnya telah mempersiapkan sejak dini, terutama berkaitan dengan masalah pendidikan bagi anaknya, pendidikan anak harus dimulai, inilah sekolah yang pertama. Anak harus belajar segala pelajaran yang akan membimbing sepanjang hidupnya, yaitu pelajaran-pelajaran tentang penghormatan,

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), 35.

penuturan, pengendalian diri dan kejujuran. Itu semua adalah mata pelajaran dasar yang diperlukan diajarkan seorang ibu pada anak-anaknya.²⁰

Pembentukan kepribadian seorang anak dimulai ketika anak berusia 0-5 tahun. Anak akan belajar dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya tentang hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Anak yang berada di lingkungan orang-orang yang sering marah, memukul, dan melakukan tindakan kekerasan lainnya, anak tersebut juga akan bertumbuh menjadi pribadi yang keras. Untuk itu ibu atau orang tua harus bijaksana dalam menitipkan anak sewaktu orang tua bekerja. Kadang-kadang hanya karena lingkungan yang kurang mendukung sewaktu anak masih kecil akan mengakibatkan dampak yang negatif bagi pertumbuhan kepribadian anak pada usia selanjutnya. Seperti kasus-kasus kenakalan remaja, keterlibatan anak dalam dunia narkoba, dan sebagainya bisa jadi karena pembentukan kepribadian di masa kanak-kanak yang tidak terbentuk dengan baik.

Dalam mendidik anak, wanita harus membawa mereka menuju pada pertumbuhan dan perkembangan sesuai ridho Allah SWT. Mereka akan tumbuh menjadi manusia yang shalih, cerdas, pandai dan terampil. Ada pepatah yang mengatakan “surga ada dibawah telapak kaki ibu”²¹

Maka ibu yang bekerja di luar rumah harus bijaksana mengatur waktu. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi tetap harus diingat bahwa tugas utama seorang ibu adalah mengatur rumah tangga. Ibu

²⁰ Henri N, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1986) , 2.

²¹Laili Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat Perempuan dalam Perspektif Islam*, (bandung: Mizan, 1999), 121.

yang harus berangkat bekerja pagi hari dan pulang pada sore hari tetap harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi, bercanda, memeriksa tugas-tugas sekolahnya meskipun ibu sangat capek setelah seharian bekerja di luar rumah. Tetapi pengorbanan tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat anak-anaknya bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dan stabil.

Ibu yang baik memberikan perhatian yang cukup pada anak-anaknya. Ibu dapat memperhatikan, membimbing dan mendorong anaknya kepada hal yang baik tanpa ikut campur tangan dalam urusan pribadinya. Apabila ibu sibuk bekerja di luar rumah, perhatian kepada anaknya harus tetap ada. Apabila ada waktu ibu memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh, atau minta pertimbangan, biasanya anak-anak yang mendapat perhatian orang tuanya, mereka merasa disayang dan dia menyanyangi ibunya dan menjaga dirinya dalam pergaulan.²² Tetapi tugas tersebut tentunya bukan hanya tugas ibu saja tetapi ayah juga harus ikut menolong ibu untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga sehingga keutuhan dan keharmonisan rumah tanggapun akan tetap terjaga dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, seorang ibu dalam mendidik anaknya harus mempunyai orientasi bahwa nantinya mereka akan menjadi manusia yang dewasa dalam berkata, bersikap dan bertingkah laku di masyarakat.

Peran wanita bekerja dalam Keluarga

²² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), 23.

Kartini Kartono (1977) menyebutkan bahwa fungsi wanita dalam keluarga sebagai berikut (1) sebagai istri dan teman hidup (2) sebagai partner seksual (3) sebagai pengatur rumah tangga (4) sebagai ibu dan pendidik anak-anaknya, (5) sebagai makhluk sosial yang ingin berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Sikun Pribadi (1981) menyatakan bahwa peranan wanita dalam keluarga adalah (1) sebagai istri (2) sebagai pengurus rumah tangga (3) sebagai ibu dari anak anak, (4) sebagai teman hidup dan (5) sebagai makhluk sosial yang ingin mengadakan hubungan sosial yang intim.

Kedua pendapat tersebut ternyata dapat sama, hanya penempatan urutan dan kombinasi peran yang berbeda. Nani Suwondo (1981) menyatakan bahwa wanita dalam keluarga itu mempunyai panca tugas yaitu (1) sebagai istri (2) sebagai ibu pendidik (3) sebagai ibu pengatur rumah tangga (4) sebagai tenaga kerja (5) sebagai anggota organisasi masyarakat.

Jika ketiga pendapat tersebut dibandingkan maka pendapat Nani Suwondo menambah satu peran. Adapun penjelasan dari pendapat diatas:

a. Wanita sebagai istri.

Ibu sebagai istri sekaligus sebagai sex partner bagi suami dan juga sebagai teman hidup bagi suaminya. Ibu sebagai isteri merupakan pendamping suami, sebagai sahabat dan kekasih yang bersama-sama membina keluarga sejahtera. Sebagai istri,

wanita Islam tidak bekerja.²³ Karena semua tugas itu dalam Islam dibebankan pada suami, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 233 yang artinya :

“.....Dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.....”

Laki-laki yang kebanyakannya, dalam pandangan sebagian wanita, memiliki sifat pantang kerendahan, pantang menyerah, tak mau disalahkan dan tak mau dikalahkan, tidak sedikit yang akhirnya bisa bertekuk lutut dihadapan perempuan.

Jika kaum Ibu dalam suatu negeri (bangsa) berkelakuan baik (shalihah), niscaya akan sejahtera negeri itu. Sebaliknya, bila kaum Ibu disuatu negeri berperangai buruk (fasad) akibatnya negeri itu akan binasa seluruhnya. Oleh karena itu di lembaga-lembaga pemerintah dimana suami bekerja maka ibu akan menjadi anggota organisasi yang ada di tempat suami bekerja.

b. Wanita sebagai ibu pendidik anak dan pembina generasi muda

Ibu sebagai pendidik anak bertanggung jawab agar anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

c. Ibu sebagai pengatur rumah tangga :

Ibu pengatur rumah tangga merupakan tugas yang berat. Sebab seorang ibu harus dapat mengatur segala peraturan rumah tangga. Oleh karena itu ibu dapat

²³Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, Al-Kautsar, hlm: 64.

dikatakan sebagai administrator dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu ibu harus dapat mengatur waktu dan tenaga secara bijaksana.

d. Ibu sebagai tenaga kerja :

Dalam perkembangan sekarang ini dapat dikatakan baik di desa maupun di kota tampak bahwa ibu juga berperan sebagai pencari nafkah. Di pasar, di kantor, di persawahan, ibu-ibu ikut berkerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Istri-istri yang bekerja memang sangat berat, sebab di samping mengurus keluarga dan mendidik anak masih harus mencari tambahan penghasilan.

Akan tetapi juga banyak justru ibulah yang berfungsi pencari nafkah. Sebab penghasilan ibu lebih banyak dari penghasilan ayah. Oleh karena itu jika keduanya bekerja, maka harus ada kesepakatan yang kuat dan bijaksana sehingga tidak menjadikan keluarga sebagai terminal bis yang selalu gaduh.

e. Ibu sebagai makhluk sosial :

Ibu sebagai makhluk sosial tidaklah cukup berfungsi (1) beranak, (2) bersolek, (3) memasak atau seperti predikat ibu di Barat ibu hanya mengurus (1) anak, (2) pakaian, (3) dapur, (4) makanan saja (Hardjito Notopuro, 1984, p.45). Ibu sebagai makhluk sosial perlu diberi peran dalam masyarakat dan lembaga lembaga sosial dan politik. Di desa-desa ibu berperan aktif dalam PKK, baik sebagai anggota maupun sebagai pengurus, di kantor kantor istri diberi kesempatan untuk mendampingi suami sebagai pengurus atau anggota Darma Wanita, Darma Pertiwi dan sebagainya. Ibu dengan tugas-tugas ini akan merasa puas dan banagia, jika semua tugas itu dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

2.8 Usaha-Usaha Wanita Bekerja dalam Mendidik Agama Islam pada Anak

Setiap orang tua pasti menginginkan keluarganya yang baik yaitu yang mencerminkan kehidupan Muslim. Semua ini tidak dapat terbentuk begitu saja, akan tetapi akan melalui proses yang panjang. Semua ini dapat diusahakan melalui pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah. Adapun usaha-usaha yang bisa dilakukan oleh seorang orang tua dalam mendidik anaknya:

- a. Membiasakan anak melalui ajaran agama Islam Dalam upaya membina anak menjadi anak yang beraqidah dan beramal shaleh tidak cukup hanya member materi dan pelajaran kepada anak. Dengan adanya unsur-unsur agama dalam pribadi anak, maka sikap dan sifat anak, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup dimasa depan akan lebih muda dalam menyesuaikan diri. Sesibuk apapun orang tua jangan sampai mengabaikan anak, walaupun hanya dengan membiasakan anak dalam kesehariannya menurut etika agama.
- b. Contoh dan tauladan yang baik perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak yang mengidentifikasikan dirinya kepada orang tua sebagai figur, maka orang tua harus memperlihatkan akhlaq yang baik kepada anaknya.
- c. Pengawasan, sesibuk apapun orang tua anak harus dipantau dan diawasi, pengawasan sangat perlu bagi orang tua agar anak tetap melaksanakan peraturan hukum Islam. Karena anak memiliki kecenderungan untuk berbuat

sesuatu yang bertentangan peraturan yang berlaku.²⁴ Jika pengawasan tidak bisa dilakukan sendiri maka setidaknya ada salah satu keluarga yang bisa dipercayakan diminta bantuan untuk mengawasi anaknya.

2.9 Hambatan-Hambatan Wanita Bekerja Dalam Mendidik Agama Anak

Dari masalah diatas dapat diketahui hambatan-hambatan yang dialami wanita pekerja dalam mendidik anak:

a) Kesibukan Wanita Bekerja

Kesibukan wanita akan membuat keluarga terpecah belah dan kehidupan anak terlantar. Karena sudah pasti seorang ibu perhatiannya akan berkurang dan terbagi oleh pekerjaannya. Tidak jarang sekali peneliti lihat dikalangan wanita pekerja pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada orang lain yang diumpamakan, seperti baby sister (perawat anak), ditaruh di panti asuhan dan tidak lagi melihat mereka kecuali setelah mereka berumur tujuh tahun ketika memasukkan anaknya kecuali sore hari ketika makan dan tidak ada kesempatan lagi.²⁵ Wanita bekerja dalam melakukan tugasnya sebagai ibu memerlukan waktu, tenaga, dan pengorbanan, serta dukungan yang diberikan keluarganya, kerana itu pekerja wanita harus mampu bertanggung jawab atas tugas-tugasnya dalam keluarga.

Masalah-masalah yang dihadapi wanita bekerja dalam usaha pembinaan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya dalam keluarga, diantaranya sebagai

²⁴Amir Dian Indara Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 14.

²⁵Abdul Rasul Abdul Rahman Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 199.

berikut: Wanita bekerja dengan peran gandanya sebagai seorang istri dan ibu mengalami kesulitan dalam membagi waktu dan tenaga antara perhatian untuk pekerjaan dan keluarga termasuk anak. Hal ini khususnya terjadi pada wanita yang hampir seharian bekerja. Walaupun ada waktu untuk keluarganya tetapi hanya sedikit, serta kendala fisik yang sudah lelah dan tidak semangat lagi sehabis sibuk seharian bekerja.

Adapun usaha untuk mengantisipasi dua kendala tersebut, sebagai seorang ibu dan juga wanita yang bekerja diantaranya :

- a. Berusaha semaksimal mungkin membagi waktu antara keluarga dan kerjanya, menerapkan kedisiplinan pada anak yang diawali oleh wanita bekerja itu sendiri dan dan menciptakan kerja sama yang baik bersama suami.
- b. Kalaupun sangat sibuk dengan adanya pekerjaan yang menguras tenaga dan pikiran, pendidikan anak bisa dialihkan pada orang yang memang benar-benar bertanggung jawab terutama dalam pendidikan agama Islam, seperti anak ditaruh di pesantren supaya memperdalam ilmu agamanya.
- b) Waktu yang digunakan wanita bekerja

Pada masa perkembangan zaman ini, peran ganda wanita semakin banyak dibicarakan. Wanita bekerja memang mempunyai tugas yang berat, wanita harus bertanggung jawab terhadap tugas utamanya dalam keluarga. Bekerja biasanya suatu yang banyak menyita waktu sehingga waktu yang tersisa untuk keluarga sangat terbatas. Medan kerja wanita merupakan suatu tuntutan kebutuhan dan panggilan masyarakat. Kesempatan bagi wanita pada masa kini berbagai jenis dan jenjang

pendidikan serta lapangan pekerjaan semakin terbuka luas. Bahkan sekarang ini sulit untuk mendeteksi bidang kehidupan apa yang belum dimasuki oleh kaum wanita, mulai dari buruh pabrik, pedagang, penjahit, guru TK sampai profesor dan lain-lain.

Dengan kemajuan yang keras diikuti kesempatan yang terbuka dapat memberi dorongan kaum wanita untuk lebih berperan dalam pembangunan, tetapi tidak mungkin dorongan itu menimbulkan godaan-godaan, sehingga peranannya menjadi kehilangan arah. Yang lebih penting bagi pekerja wanita adalah menjalani dunia kerja dengan tidak meninggalkan kodratnya sebagai wanita, baik sebagai istri maupun sebagai ibu bagi anak-anaknya.

Peran ganda wanita semakin banyak dibicarakan dan dipermasalahkan, bagaimanapun ada yang kontra dan ada yang pro. Banyak orang yang beranggapan wanita pekerja itu bisa sukses antara pekerjaan dan membina rumah tangganya, asalkan wanita mampu mengatur waktunya semaksimal mungkin. Adapun yang mengatakan, mustahil bagi wanita melaksanakan kedua-duanya dengan maksimal. Wanita pekerja memang mempunyai tugas yang berat dan harus benar-benar tanggung jawab terhadap tugas utamanya dalam keluarga.

Adapun solusinya dari permasalahan diatas:

- a. Seorang wanita harusnya mengerti akan kodratnya sebagai ibu rumah tangga, lebih baik seorang wanita tidak mengambil pekerjaan yang begitu berat seperti para laki-laki karena wanita harus ingat ada tugas yang lebih penting lagi yaitu mengurus rumah tangga.

- b. Kalaupun sudah terlanjur bekerja keras demi membantu suaminya, maka selayaknya wanita minta tolong suami untuk membagi waktu mengurus anak demi kepentingan anak, supaya anak tidak merasa ditelantarkan oleh kedua orang tuanya. Hal ini harus mempunyai kesepakatan antara suami dan istri.

Selanjutnya mengenai landasan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam antara lain termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125)²⁶

Dengan berlandasan firman Allah diatas sudah jelas bahwa dalam ajaran Islam harus selalu disampaikan baik dalam keluarga maupun non keluarga. Akan tetapi itu semua harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sehingga ajaran agama tidak memberikan kesan paksaan terhadap pemeluknya. Disamping itu pelaksanaan pendidikan secara tegas dalam Tap MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN dinyatakan pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah yakni dari tingkat pendidikan agama di sekolah juga telah ditetapkan undang-undang sisdiknas yakni pasal 12 ayat 1a menyatakan bahwa : “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan

²⁶ Departemen RI, *Alqur'an Dan Terjemahan*, (Semarang: CV toha putra, 1979-1980), 72

agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.²⁷

Wanita yang memutuskan bekerja diluar rumah berpotensi mengalami konflik batin dalam dirinya. Wanita selalu menginginkan menjadi istri yang baik bagi suaminya, dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. Merupakan fitrah wanita ingin mengasuh dan merawat anak-anaknya sendiri, mendidiknya menjadi anak yang shaleh, memberi teladan yang baik, dan lain lain. Jam kerja yang cukup panjang serta waktu yang cukup lama untuk perjalanan pulang pergi dari rumah ke kantor dan sebaliknya, akan menyisakan sedikit waktu bagi keluarganya. Penelitian oleh Robbyanto (2002) menemukan bahwa wanita pekerja merasa kesulitan berkomunikasi dengan suami dan anak-anaknya setelah bekerja di luar rumah, pola asuh terhadap anak-anak mereka menjadi terpengaruh akibat sempitnya waktu bertemu dengan keluarga. Kemudian apabila wanita memiliki anak yang masih kecil, yang masih memerlukan pengasuhan dan kasih sayang penuh dari ibunya, tentu mereka akan merasa sangat bersalah dan tidak nyaman meninggalkan anak-anaknya di rumah. Selain itu apabila mereka mempunyai anak yang lebih banyak, lebih sulit bagi wanita untuk menyeimbangkan kepentingan keluarga dan pekerjaan.

²⁷ *Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sidiknas*, (Bandung: Citra Umbara 2006) hal: 70

2.10 Rerangka Konseptual

Implementasi Pendidikan agama Islam pada anak dari ibu yang bekerja, dapat dilakukan dengan cara bagaimana ibu membagi waktunya untuk mengajarkan sendiri pada anak. Banyak kendala yang dialami ibu saat mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak terutama masalah waktu yang terbatas untuk bertemu dengan anak. Banyak juga ibu yang mempercayakan anak pada lembaga pendidikan Islam maupun pembantu rumah tangga di rumah.

Kekhawatiran ibu saat anak diluar pengawasannya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma agama. Jadi meskipun bekerja ibu tetap mengawasi perilaku anaknya dengan tetap memberikan nasihat tentang perintah untuk mengerjakan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan apa yang menjadi laranganNya.